

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND INTELLECTUAL CAPITAL ON THE FINANCIAL PERFORMANCE OF COMPANIES FINANCIAL SECTOR

Oleh: Yohannita Dwi Kartikasari
Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta
yohannitadk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional) dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 41 perusahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian: (1) Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,954 dan t hitung sebesar 8,213, (2) Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,639 dan t hitung sebesar 4,140, (3) Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,480 dan t hitung sebesar 1,741, (4) Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,016 dan t hitung sebesar 3,961, (5) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,267 dan t hitung sebesar 2,408, (6) Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,541 dan t hitung sebesar 12,777, (7) Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Modal Intelektual secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan ditunjukkan dengan F hitung 42,605.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance*, Modal Intelektual

Abstract

This research aimed to show the effects of Good Corporate Governance (Board of Directors, Board of Commissioners, Proportion of Independent Commissioner, Audit Committee, Institutional Ownership) and Intellectual Capital on the Financial Performance of Companies Financial Sector Listed in the Indonesia Stock Exchange in 2011-2015. This research was classified as a causal comparative study. The number of samples used in this study were 41 companies that were taken using purposive sampling method. The data collection technique was documentation. The results showed that: (1) the Board of Directors positively influenced the Financial Performance, indicated by regression coefficient 0,954 and t value 8,213, (2) the Board of Commissioners negatively affected the Financial Performance, indicated by regression coefficient -0,639 and t value 4,140, (3) the Proportion of Independent Commissioner did not significantly influence the Financial Performance, indicated by regression coefficient -0,480 and t value 1,741, (4) The Audit Committee positively influenced the Financial Performance, indicated by regression coefficient 1,016 and t value 3,961, (5) the Institutional Ownership positively influenced the Financial Performance, indicated by regression coefficient 0,267 and t value 2,408, (6) the Intellectual Capital positively influenced the Financial Performance, indicated by regression coefficient 1,541 and t value 12,777, (7) The Board of Directors, Board of Commissioners, Proportion of Independent Commissioners, the Audit Committee, Institutional Ownership, and Intellectual Capital simultaneously affected the Financial Performance, indicated by F value 42,605.

Keywords: *Financial Performance, Good Corporate Governance, Intellectual Capital*

PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan inovasi terhadap pengelolaan bisnis dalam rangka persaingan bisnis. Para pelaku bisnis juga semakin menyadari untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Tujuannya agar tidak kehilangan kepercayaan baik dari masyarakat atau investor, sehingga laba perusahaan akan terus meningkat. Cara agar perusahaan mampu mengetahui meningkat atau tidaknya kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan mengukur perkembangan kinerja dari tahun ke tahun.

Terkait dengan pengukuran kinerja, laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah salah satu hal yang dijadikan investor untuk melihat dan menilai kinerja serta prospek perusahaan ke depan. Selain itu, penilaian kinerja keuangan dilakukan agar pihak masyarakat dan pelanggan yakin serta percaya bahwa perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang baik.

Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan sektor keuangan, baik perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya berupa lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan asuransi. Hal ini dikarenakan lembaga-lembaga keuangan dan bank merupakan lembaga yang penting dan dibutuhkan oleh

masyarakat. Sifat dari lembaga sektor keuangan pada dasarnya menstransfer dan menyalurkan tabungan masyarakat menjadi investasi yang dapat digunakan oleh masyarakat lainnya. Jika masyarakat mampu mengembangkan bisnisnya dengan dana pembiayaan yang telah diperolehnya terkhusus dari lembaga keuangan, maka secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraannya dan meningkatkan perekonomian Negara Indonesia. Oleh karena itu, keempat jenis lembaga keuangan yang berperan sebagai lembaga untuk menawarkan jasa-jasa di bidang keuangan harusnya memiliki kondisi keuangan yang baik.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia menyatakan bahwa sektor keuangan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan tergantung pada perkembangan sektor keuangan di Indonesia. Terkait hal ini, sektor keuangan di Indonesia pada tahun 2012 relatif jauh tertinggal dari negara berkembang lainnya yaitu sebesar 40%. Sedangkan Tiongkok empat kali lebih tinggi yaitu 188%, Malaysia 141%, dan Thailand 133% (www.kemenkeu.go.id).

Pada tahun 2015, perekonomian Indonesia mengalami masa-masa sulit akibat dari kelesuan ekonomi global, kejatuhan nilai tukar rupiah, dan penurunan harga minyak. Dalam hal ini, sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang

mengalami keterpurukan akibat hal tersebut, yaitu hanya tumbuh sebesar 4%, sedangkan sektor lainnya dapat tumbuh mencapai 23% (industri.kontan.co.id).

Demi mempertahankan perusahaan di tengah krisis ekonomi dan global, perusahaan sektor keuangan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan mendapatkan kepercayaan dari para penyandang dana baik dari pemegang saham lembaga keuangan itu sendiri maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, pihak internal perusahaan akan berusaha mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan dan membuat keputusan yang tepat serta efektif.

Upaya yang dapat dilakukan oleh setiap perusahaan di Indonesia yaitu menerapkan praktik *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* berisi mengenai peraturan yang mengatur hubungan antara para organ perusahaan untuk mengendalikan perusahaan seperti pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan intern serta ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak dan tanggung jawab.

Pada perusahaan sektor keuangan terungkap kasus mengenai penerapan *Good Corporate Governance*. Kasus yang terjadi tahun 2011 pada Bank Mega dan Citibank

merupakan contoh dari penerapan tata kelola perusahaan yang kurang baik. Kasus yang terjadi pada Bank Mega yaitu pembobolan dana milik PT Elnusa sebanyak Rp 111 milyar. Akibat dari kasus ini, nasabah yaitu PT Elnusa yang menempatkan dananya di Bank Mega dan pada akhirnya saat akan dicairkan tidak ada, merasa kecewa dan kehilangan kepercayaan (www.detik.com). Sedangkan, kasus yang terjadi di Citibank yaitu pembobolan uang senilai Rp 17 milyar yang dilakukan oleh karyawan sendiri. Modus yang dilakukan dengan cara memindahkan uang nasabah ke beberapa perusahaan dan kemudian ditarik uangnya oleh karyawan tersebut. Karyawan yang melakukan hal ini adalah manajer dan teller Citibank sendiri (www.kompas.com). Kasus manipulasi keuangan tersebut menunjukkan terdapat berbagai masalah yang dapat dihadapi oleh perusahaan sektor keuangan, antara lain terkait moral yang kurang baik, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik belum diterapkan, adanya konflik kepentingan dan pengendalian yang tidak maksimal.

Implementasi dari *Good Corporate Governance* adalah organ perusahaan yang melakukan tugasnya dengan benar tanpa memanfaatkan hak yang dimiliki dengan semena-mena. Salah satu organ perusahaan yaitu dewan direksi yang memiliki tugas dan wewenang dalam mengelola

perusahaan dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan. Akan tetapi, terkadang dewan direksi memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadi. Seperti yang dijelaskan dalam kasus di atas, manipulasi laporan keuangan digunakan untuk menutupi kesenjangan laporan keuangan dimana dana yang harusnya milik perusahaan telah dipindahkan menjadi milik pribadi.

Kecurangan dalam perusahaan dapat diminimalisir dengan peran pengawasan organ perusahaan yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit. Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggungjawab dalam melakukan pengawasan. Akan tetapi, Herwidayatmo dalam FCGI (2001: 7) menyatakan bahwa peranan dewan komisaris di Indonesia dalam melakukan pengawasan relatif pasif bahkan sama sekali tidak menjalankan perannya. Dewan komisaris juga seringkali dianggap tidak memiliki manfaat. Hal tersebut dilihat dari fakta bahwa banyak anggota dewan komisaris yang tidak memiliki kemampuan dan tidak dapat menunjukkan independensinya sehingga dalam banyak kasus anggota dewan komisaris gagal dalam mewakili kepentingan *stakeholder* lainnya selain pemegang saham mayoritas. Sedangkan, dewan komisaris independen ini merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi

dengan pemegang saham mayoritas, direktur, dan hubungan lainnya. Proporsi dewan komisaris independen yang semakin besar diharapkan akan semakin baik dalam melakukan pengawasan. Kenyataannya terjadi kasus yang menggambarkan bahwa pengawasan dari dewan komisaris independen juga tidak optimal. Bahkan, dalam kasus di atas juga menyebutkan bahwa komite audit yang harusnya mengaudit apabila terjadi kesalahan dan mempunyai peran dalam menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan, justru mendukung terjadinya kecurangan tersebut.

Selain organ-organ perusahaan tersebut, pada perusahaan terdapat pula struktur kepemilikan saham institusional yang turut andil dalam jalannya perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh kontrol terkait pengawasan atau *monitoring* yang dimiliki institusi tersebut. Kepemilikan saham oleh investor institusi akan mengurangi risiko tindakan manajemen untuk melakukan kecurangan dan memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja. Akan tetapi, Atik Fajaryani (2015) menyebutkan keberadaan institusi sebagai pemegang saham perusahaan kurang optimal dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan sekaligus melaporkan tindakan-tindakan dan kinerja manajemen.

Kasus-kasus di atas menggambarkan bahwa *Good Corporate Governance* masih menjadi tantangan bagi perusahaan untuk diterapkan. Akan tetapi, agar perusahaan sektor keuangan memiliki kinerja keuangan yang sehat, maka tetap perlu menerapkan *Good Corporate Governance*. Diuraikan oleh Adrian Sutedi (2001:59) bahwa terdapat survei yang dilakukan oleh Bank Dunia-McKinsey *Consulting Group* yang mengindikasikan bahwa investor asing (Asia, Eropa, Amerika Serikat) bersedia memberikan premium sebesar 26%-28% bagi perusahaan Indonesia yang secara efektif menerapkan *Good Corporate Governance*.

Selain tantangan dalam menerapkan *Good Corporate Governance*, tantangan globalisasi dan teknologi informasi yang terus berkembang serta persaingan yang semakin ketat, menuntut setiap perusahaan untuk mengubah pola manajemennya yang semula berbasis tenaga kerja menjadi berbasis pengetahuan. Basis pengetahuan dalam hal ini berhubungan dengan pengembangan modal intelektual.

Modal intelektual merupakan memiliki sifat aset tidak berwujud. Menurut Andreas Lako (2007: 144), item-item dari aset tidak berwujud memiliki potensi yang dapat memberi manfaat ekonomis bagi perusahaan di masa depan. Aset tidak berwujud tersebut diibaratkan seperti "*black box*" yang dapat menjelaskan

mengapa suatu perusahaan dapat sukses atau gagal bertahan dalam jangka panjang. Dijelaskan lebih lanjut bahwa aset tidak berwujud merupakan mesin pencipta nilai tambah ekonomi yang baik bagi perusahaan-perusahaan.

Implementasi modal intelektual merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan global, hanya beberapa Negara maju yang telah menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan Negara-negara Skandinavia (Tjiptohadi Sawarjuwono dan Augustine Prihatin Kadir, 2003). Praktik modal intelektual di Indonesia yang dapat dikatakan masih baru menjelaskan bahwa modal intelektual belum dikenal secara luas. Hal tersebut diketahui dengan melihat perusahaan yang cenderung menggunakan *conventional based* dalam menjalankan bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* yang merupakan elemen dari modal intelektual (Abidin, 2002 dalam Ulum 2009: 3).

Dalam sektor keuangan pun modal intelektual merupakan suatu hal yang sangat penting. Dana yang diperoleh dari pemegang saham maupun masyarakat menjadikan pengelolaan dana menjadi indikator dalam memperoleh dan menjaga

kepercayaan. Pengelolaan dana tersebut membutuhkan tenaga-tenaga profesional dan terampil.

Uraian di atas menjelaskan pentingnya *Good Corporate Governance* (GCG) dan modal intelektual pada suatu perusahaan dalam menunjang kinerja keuangan. Oleh karena itu, skripsi ini akan memfokuskan pada hal apakah terdapat pengaruh dari kedua hal tersebut terhadap kinerja keuangan. Skripsi ini diberi judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI yang diakses melalui situs resmi BEI di www.idx.co.id. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2016.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 sebanyak

180 perusahaan. Sampel yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* dan terdapat 41 perusahaan yang memenuhi persyaratan, selama 5 tahun publikasi laporan keuangan, sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 205.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2011-2015.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Kemudian uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*. Kriteria pengambilan keputusan dalam *Kolmogorov Smirnov Test* adalah data berdistribusi normal jika nilai *asymptotic significance* > 0,05

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Kriteria pengambilan keputusan adalah signifikansi dari variabel independen lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji multikolonieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value*. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ menunjukkan tidak terdapat multikolonieritas dalam penelitian tersebut.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin-Watson (DW). Kriteria pengambilan keputusan adalah tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW lebih besar dari $2 - d$ dan kurang dari $4 - d$ ($2 - d < d < 4 - d$).

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, maka dapat dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana untuk hipotesis pertama sampai keenam dan uji regresi linier berganda untuk hipotesis ketujuh.

Analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel dengan taraf signifikansi 5%. Jika t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel maka terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara signifikan. Sebaliknya, apabila t hitung lebih kecil dari t tabel berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas

secara simultan terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dan F tabel dengan taraf signifikansi 5%. Jika F hitung lebih besar atau sama dengan F tabel, maka terdapat pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika F hitung lebih kecil daripada F tabel, maka secara simultan tidak ada pengaruh signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis data statistik deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini meliputi Minimal, Maksimal, *Mean*, dan Standar Deviasi (SD). Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dari data penelitian:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Y	0,128	20,105	3,665	3,342
X1	2	12	5,37	2,790
X2	2	9	4,23	1,811
X3	0,25	1,00	0,509	0,124
X4	2	7	3,54	0,997
X5	8,517	98,357	62,643	24,217
X6	1,381	11,439	3,710	1,871

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan terjadi tidak lolosnya salah satu uji asumsi yaitu uji heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dilakukan pengobatan heteroskedastisitas yaitu transformasi data (Imam Ghazali, 2011:143). Dalam

pengujian ini transformasi data yang digunakan adalah mengubah data menjadi bentuk logaritma (Log10).

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Nilai Kritis
<i>Unstandardized Residual</i>	0,612	0,05

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,612. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Dewan Direksi	0,102
Dewan Komisaris	0,180
Proporsi Komisaris Independen	0,273
Komite Audit	0,266
Kepemilikan Institusional	0,163
Modal Intelektual	0,102

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang memengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Perhitungan	
	Tolerance	VIF
Dewan Direksi	0,449	2,228
Dewan Komisaris	0,431	2,318
Proporsi Komisaris Independen	0,911	1,098
Komite Audit	0,700	1,429
Kepemilikan Institusional	0,903	1,107
Modal Intelektual	0,869	1,150

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai Tolerance $\geq 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 . Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak ada multikolonieritas antar variabel dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson	Du	4-du
1,962	1,831	2,169

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,962. Nilai Durbin Watson menurut tabel dengan $n=205$ dan $k=6$ adalah $du=1,831$. Oleh karena itu, nilai DW lebih besar dari du dan lebih kecil dari $4-du$ ($1,831 < 1,962 < 2,169$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak

mengalami autokorelasi antara variabel independen.

Uji Hipotesis

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

H1: Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis 1

Konstanta	1,020
Koef. Regresi	0,954
Signifikansi	0,000
t hitung	= 8,132
t tabel	= 1,972
r	= 0,496
r ²	= 0,246

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 6, hasil pengujian mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,954 yang menggambarkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan Dewan Direksi akan meningkatkan Kinerja Keuangan sebesar 0,954. Nilai signifikansi Dewan Direksi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan t hitung yang lebih besar dari t tabel ($8,132 > 1,972$) menunjukkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,246

menunjukkan bahwa antara Dewan Direksi dan Kinerja Keuangan memiliki hubungan sedang. Kemudian, nilai koefisien determinasi sebesar 0,246 dapat diartikan bahwa Dewan Direksi memengaruhi Kinerja Keuangan sebesar 24,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Dewan Direksi merupakan salah satu organ perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki tanggungjawab dalam mengelola perusahaan. Setiap Dewan Direksi memiliki ilmu, keterampilan, dan pemikiran masing-masing serta terkadang berbeda satu sama lain. Dengan berbagai macam hal tersebut mampu mendorong terciptanya keputusan yang lebih matang untuk menetapkan keputusan terkait kebijakan dan strategi yang akan dilakukan oleh perusahaan. Kebijakan dan strategi yang tepat dapat menciptakan kinerja keuangan menjadi lebih baik.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

H2: Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis 2

Konstanta	0,751		
Koef. Regresi	-0,639		
Signifikansi	0,000		
t hitung	= -4,140	r	= 0,279
t tabel	= 1,972	r ²	= 0,078

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 7, hasil pengujian tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0,639 yang menggambarkan arah negatif yaitu setiap kenaikan sebesar 1 satuan Dewan Komisaris akan menurunkan Kinerja Keuangan sebesar 0,639. Nilai signifikansi Dewan Komisaris sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan t hitung yang lebih besar dari t tabel ($4,140 > 1,972$) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,276 menunjukkan bahwa antara Dewan Komisaris dan Kinerja Keuangan memiliki hubungan lemah. Kemudian, nilai koefisien determinasi sebesar 0,078 dapat diartikan bahwa Dewan Komisaris memengaruhi Kinerja Keuangan sebesar 7,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan signifikan yang artinya hipotesis kedua

ditolak. Hal tersebut dapat terjadi diduga karena dalam pemilihan jumlah anggota Dewan Komisaris tidak disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan sehingga tidak efektif dalam pengambilan keputusan di perusahaan. Selain itu, pemilihan anggota Dewan Komisaris yang tidak berdasarkan kompetensi yang dimiliki, dan duduknya anggota keluarga dalam jajaran komisaris membuat Dewan Komisaris untuk tidak dapat menjaga independensinya.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

H3: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis 3

Konstanta	0,231		
Koef. Regresi	-0,480		
Signifikansi	0,083		
t hitung	= -1,741	r	= 0,121
t tabel	= 1,972	r ²	= 0,015

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 8, hasil pengujian tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0,480 yang menggambarkan arah negatif yaitu setiap kenaikan sebesar 1 satuan Proporsi Komisaris Independen akan

menurunkan Kinerja Keuangan sebesar 0,480. Nilai signifikansi Proporsi Komisaris Independen sebesar 0,083 yang lebih besar dari 0,05 dan t hitung yang lebih kecil dari t tabel ($1,741 > 1,972$) menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,121 menunjukkan bahwa antara Dewan Komisaris dan Kinerja Keuangan memiliki hubungan sangat lemah. Kemudian, nilai koefisien determinasi sebesar 0,015 dapat diartikan bahwa Dewan Komisaris memengaruhi Kinerja Keuangan sebesar 1,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Proporsi Komisaris Independen tidak dapat membuktikan peningkatan Kinerja Keuangan perusahaan sektor keuangan. Hal tersebut terjadi diduga karena sektor keuangan, banyak pihak-pihak eksternal yang mengawasi kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan. Selain itu, peraturan-peraturan yang ditetapkan agar perusahaan sektor keuangan memiliki kinerja tetap baik sehingga besar atau kecilnya Proporsi Komisaris Independen tidak memengaruhi Kinerja Keuangan. Pengawasan yang dilakukan oleh Komisaris Independen menghasilkan kualitas yang sama. Pada tahun 2011 dan 2012, pengawasan perusahaan sektor

keuangan dilakukan oleh Bank Indonesia dan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan). Sedangkan, pada tahun 2013-2015, perusahaan sektor keuangan diawasi oleh Bank Indonesia dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Adanya pihak lain dalam kegiatan pengawasan kinerja keuangan sektor keuangan karena perusahaan sektor keuangan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, misalnya dalam hal pemberian kredit kepada badan usaha.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

H4: Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis 4

Konstanta	0,917
Koef. Regresi	1,016
Signifikansi	0,000
t hitung	= 3,961
t tabel	= 1,972
r	= 0,268
r ²	= 0,072

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 9, hasil pengujian mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 1,016 yang menggambarkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan Komite Audit

akan meningkatkan Kinerja Keuangan sebesar 1,016. Nilai signifikansi Komite Audit sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan t hitung yang lebih besar dari t tabel ($3,961 > 1,972$) menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,268 menunjukkan bahwa antara Komite Audit dan Kinerja Keuangan memiliki hubungan lemah. Kemudian, nilai koefisien determinasi sebesar 0,072 dapat diartikan bahwa Komite Audit memengaruhi Kinerja Keuangan sebesar 7,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Komite Audit merupakan salah satu organ perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki tanggungjawab dalam mengawasi laporan keuangan, pengendalian internal, pelaksanaan audit internal maupun eksternal, dan memastikan hasil temuan audit. Tugas-tugas tersebut akan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas, pengendalian internal yang dapat mengurangi risiko kecurangan, meningkatkan efektifitas kualitas audit internal atau eksternal, dan hasil temuan yang valid. Dalam hal tersebut Komite Audit mampu menciptakan laporan keuangan yang berkualitas yang digunakan

dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

H5: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis 5

Konstanta	-0,084
Koef. Regresi	0,267
Signifikansi	0,017
t hitung	= 2,408
t tabel	= 1,972
r	= 0,167
r ²	= 0,028

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 10, hasil pengujian mendukung hipotesis kelima yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,267 yang menggambarkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan Kepemilikan Institusional akan meningkatkan Kinerja Keuangan sebesar 0,267. Nilai signifikansi Kepemilikan Institusional sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 dan t hitung yang lebih besar dari t tabel ($2,408 > 1,972$) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,167

menunjukkan bahwa antara Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan memiliki hubungan sangat lemah. Kemudian, nilai koefisien determinasi sebesar 0,028 dapat diartikan bahwa Komite Audit memengaruhi Kinerja Keuangan sebesar 2,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Setiap perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 dimiliki oleh beberapa pemegang saham, salah satunya adalah saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan Institusional mampu mengontrol manajemen untuk tidak melakukan kegiatan yang merugikan pemilik saham. Pengawasan oleh investor institusional memicu manajemen untuk dapat memanfaatkan aset perusahaan secara efisien dan mencegah pemborosan. Hal tersebut mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan mengurangi tindakan mementingkan diri sendiri.

Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

H6: Modal Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis 6

Konstanta	-0,433		
Koef. Regresi	1,541		
Signifikansi	0,000		
t hitung	= 12,777	r	= 0,668
t tabel	= 1,972	r ²	= 0,446

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 11, hasil pengujian mendukung hipotesis keenam yang menyatakan bahwa Modal Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 1,541 yang menggambarkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan Modal Intelektual akan meningkatkan Kinerja Keuangan sebesar 1,541. Nilai signifikansi Modal Intelektual sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan t hitung yang lebih besar dari t tabel ($12,777 > 1,972$) menunjukkan bahwa Modal Intelektual berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,668 menunjukkan bahwa antara Modal Intelektual dan Kinerja Keuangan memiliki hubungan kuat. Kemudian, nilai koefisien determinasi sebesar 0,446 dapat diartikan bahwa Modal Intelektual memengaruhi Kinerja Keuangan sebesar 44,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Modal Intelektual yaitu sumber daya intelektual berupa sumber daya manusia, modal organisasi, dan modal pelanggan

yang dimiliki oleh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Modal Intelektual yang dikelola dengan baik oleh perusahaan dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan itu sendiri. Atas dasar nilai tambah tersebut para penyandang dana akan memberikan nilai tambah juga kepada perusahaan dengan cara berinvestasi lebih tinggi. Nilai tambah ini akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Modal Intelektual secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan

H7: Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Modal Intelektual secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis 7

Keterangan	Koef. Regresi
Konstanta	0,006
Dewan Direksi	0,646
Dewan Komisaris	0,190
Proporsi Komisaris Independen	-0,014
Komite Audit	0,532
Kepemilikan Institusional	0,181
Modal Intelektual	1,257

R	= 0,751
R Square	= 0,564
F Hitung	= 42,605
F Tabel	= 2,14
Sig F	= 0,000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 12, hasil pengujian mendukung hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Modal Intelektual secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan hasil uji regresi berganda dengan koefisien regresi Dewan Direksi 0,646, Dewan Komisaris 0,190, Proporsi Komisaris Independen -0,014, Komite Audit 0,5432, Kepemilikan Institusional 0,181, dan Modal Intelektual 1,257. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan F hitung yang lebih besar dari F tabel ($42,605 > 2,14$) menunjukkan bahwa Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Modal Intelektual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,751 menunjukkan bahwa antara Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Modal Intelektual secara bersama-sama dengan Kinerja Keuangan

memiliki hubungan kuat. Kemudian, nilai koefisien determinasi sebesar 0,564 dapat diartikan bahwa Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Modal Intelektual memengaruhi Kinerja Keuangan sebesar 44,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Dewan Direksi merupakan salah satu organ perusahaan yang memiliki tanggungjawab dalam mengelola perusahaan. Kinerja Keuangan perusahaan akan meningkat jika Dewan Direksi mengambil keputusan yang lebih matang dalam penentuan kebijakan dan strategi perusahaan dengan ilmu, keterampilan, dan pemikiran yang dimilikinya. Sebaliknya, Kinerja Keuangan akan menurun apabila Dewan Direksi memiliki ilmu, keterampilan, dan pemikiran yang minim.

Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggungjawab dalam hal pengawasan terkait kegiatan operasional perusahaan dan memiliki hak untuk memberi masukan kepada direksi. Kinerja Keuangan perusahaan akan meningkat jika semakin banyak Dewan Komisaris yang melakukan pengawasan agar manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik untuk meningkatkan *return* atau laba, bukan kepentingan pribadi. Sebaliknya, Kinerja Keuangan akan menurun apabila Dewan Komisaris

melakukan pengawasan dengan tidak optimal yang memicu terjadinya kecurangan oleh manajemen.

Proporsi Komisaris Independen merupakan bagian dari anggota Dewan Komisaris yang memiliki tugas yang samayaitu melakukan pengawasan, akan tetapi tidak terafiliasi dengan perusahaan. Semakin besar Proporsi Komisaris Independen, maka Kinerja Keuangan akan menurun. Hal ini berarti terlalu banyak Proporsi Komisaris Independen memiliki hubungan yang terbalik dengan Kinerja Keuangan atau dapat dikatakan Kinerja Keuangan tidak efektif. Menurut Pandya dalam Melia dan Yulius (2015), Proporsi Komisaris Independen yang optimal dan rasional berkisar antara 30%-50% dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan ROA. Dalam sektor keuangan yang digunakan dalam sampel penelitian memiliki rata-rata Proporsi Komisaris Independen diatas 50%.

Komite Audit bertugas dalam mengawasi laporan keuangan, pengendalian internal, pelaksanaan audit internal maupun eksternal, dan memastikan hasil temuan audit. Kinerja Keuangan perusahaan akan meningkat jika semakin banyak Komite Audit yang melaksanakan tugasnya yang menciptakan laporan keuangan berkualitas dan digunakan dalam penilaian Kinerja. Sebaliknya, semakin sedikit Komite Audit yang tidak

melaksanakan tugasnya sehingga laporan keuangan menjadi tidak berkualitas dan tidak dapat dipakai sebagai penilaian, maka Kinerja Keuangan akan menurun.

Kepemilikan Institusional merupakan pemegang saham yang dimiliki oleh institusi keuangan dan memiliki peran dalam mengontrol manajemen untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang merugikan pemilik saham. Apabila institusi keuangan yang merupakan pihak luar berperan sebagai pemegang saham, maka dapat turut mengontrol kecurangan yang terjadi dan akan meningkatkan Kinerja Keuangan.

Modal intelektual adalah sumber daya manusia, modal organisasi, dan modal pelanggan yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan manfaat dalam rangka mencapai tujuan. Apabila perusahaan mengelola modal intelektual yang dimilikinya dan menghasilkan keuntungan atau nilai tambah, maka dapat meningkatkan Kinerja Keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

a. Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,954. Nilai t hitung $>$ t tabel ($8,123 > 1,972$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan.

b. Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar $-0,639$. Nilai t hitung $>$ t tabel ($4,140 > 1,972$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan.

c. Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar $-0,480$. Nilai t hitung $<$ t tabel ($1,741 < 1,972$) dan nilai signifikansi $0,083 > 0,05$ yang berarti tidak berpengaruh signifikan.

d. Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar $1,016$. Nilai t hitung $>$ t tabel ($3,961 > 1,972$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan.

e. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar $0,267$. Nilai t hitung $>$ t tabel ($2,408 > 1,972$) dan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan.

f. Modal Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar $1,541$. Nilai t hitung $>$ t tabel

(12,777 > 1,972) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan.

Saran

a. Bagi Perusahaan Sektor Keuangan

- 1) Pada hasil perhitungan jumlah anggota Dewan Direksi pada perusahaan sektor keuangan cenderung sedikit, sehingga ilmu, keterampilan, dan pemikiran yang dimiliki oleh Dewan Direksi terbatas. Oleh karena itu, perusahaan sektor keuangan sebaiknya menambah anggota Dewan Direksinya dengan mempertimbangkan keterampilan, ilmu, dan pemikirannya. Sebaiknya setiap Dewan Direksi memiliki pemikiran yang berbeda-beda karena hal tersebut dapat menciptakan diskusi yang baik terkait penetapan kebijakan dan strategi perusahaan, sehingga keputusan yang diambil nantinya lebih matang. Selain itu, pemilihan Dewan Direksi sebaiknya dipilih yang berintegritas dan memahami mengenai aktivitas perusahaan sektor keuangan. Pemegang saham sebaiknya selalu menekankan kepada Dewan Direksi terkait prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, keterbukaan, kerajinan, dan kerja keras.
- 2) Pada hasil perhitungan jumlah anggota Komite Audit pada perusahaan sektor keuangan cenderung sedikit, sehingga pengawasan terkait laporan keuangan yang dilakukan oleh Komite

Audit terbatas. Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan sektor keuangan menambah Komite Audit dengan mempertimbangkan keahliannya dibidang akuntansi atau keuangan. Anggota Komite Audit sebaiknya dipilih orang yang berasal dari luar perusahaan dan bersifat independen.

- 3) Pada hasil perhitungan kepemilikan saham oleh institusi pada perusahaan sektor keuangan cenderung sedang, sehingga pengawasan yang dilakukan oleh institusi belum maksimal. Oleh karena itu, pemegang saham institusi hendaknya lebih meningkatkan perannya dalam mengelola maupun mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengadakan dan menghadiri pertemuan secara berkala dengan seluruh direksi dan karyawan. Dalam pertemuan tersebut pemegang saham dapat meminta laporan berkala dari manajemen untuk melihat investasi yang dikelola apakah sesuai dengan rencana atau tidak. Selain itu, aktif dalam memberikan masukan untuk memperbaiki apa yang telah dicapai atau dapat memberikan terobosan baru untuk mendapatkan hasil yang jauh lebih baik.

- 4) Pada hasil perhitungan mengenai Modal Intelektual yang dimiliki oleh perusahaan sektor keuangan adalah rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor keuangan belum mampu mengelola Modal Intelektual yang

dimilikinya dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan sektor keuangan sebaiknya mengelola Modal Intelektual yang dimiliki agar dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah tersebut akan berdampak pada peningkatan Kinerja Keuangan. Cara pengelolaan Modal Intelektual dapat dilakukan dengan meningkatkan proses seleksi karyawan agar diperoleh karyawan yang teliti, ramah, dan tanggap dalam berkomunikasi dengan pelanggan. Karyawan yang telah diterima kemudian mengikuti *training* terkait tugas-tugasnya yang dilaksanakan oleh perusahaan. Selain itu, dapat memberikan karyawan penghargaan bagi yang memiliki kinerja bagus, menciptakan budaya kerja yang kondusif dan profesional, memberikan lingkungan kerja yang nyaman, dan meningkatkan fasilitas untuk karyawan agar mempermudah pekerjaannya.

b. Bagi Investor dan Calon Investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan Kinerja Keuangan perusahaan sektor keuangan, karena Kinerja Keuangan dapat menggambarkan prospek perusahaan tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

1) Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian selanjutnya dapat diperluas antara lain yaitu menggunakan proksi Kinerja Keuangan yang lebih baik,

seperti metode CAMEL yang terdiri dari berbagai rasio keuangan yaitu permodalan, asset, manajemen, *earning*, dan likuiditas. Selain itu, dapat menambah proksi *Good Corporate Governance*, seperti prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, dan kepemilikan saham manajerial.

2) Peneliti sebaiknya memperpanjang periode pengamatan penelitian, misalnya 7 tahun sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat.

3) Teknik pengumpulan data dapat menggunakan kuesioner untuk mengetahui penerapan *Good Corporate Governance* terkait dengan seberapa besar prinsip dan tugas yang telah dilaksanakan oleh masing-masing organ perusahaan.

4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan hanya bisa dijelaskan 56,4% oleh keenam variabel independen. Penelitian yang selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang diduga dapat memengaruhi Kinerja Keuangan, seperti inflasi, kondisi pasar, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik Fajaryani. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Effendi, M.Arief. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. (2012). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN Panduan Bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI). (2001). Booklet ii. Diunduh pada tanggal 16 Oktober 2015 pada [website](http://muharieffendi.files.wordpress.com) <http://muharieffendi.files.wordpress.com>.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harian Kompas. (2011). Citibank Dibobol Karyawan Sendiri. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2015 pada [website](http://megapolitan.kompas.com/read/2011/03/30/04322366/Citibank.Dibobol.Karyawan.Sendiri) <http://megapolitan.kompas.com/read/2011/03/30/04322366/Citibank.Dibobol.Karyawan.Sendiri>.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi Keenam*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. Jakarta.
- Kontan. (2016). Ini Sektor Ekonomi yang Terpuruk dan Tumbuh di 2015. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2016 pada [website](http://industri.kontan.co.id/news/ini-sektor-ekonomi-yang-terpuruk-tumbuh-di-2015) [http://industri.kontan.co.id/news/ ini-sektor-ekonomi-yang-terpuruk-tumbuh-di-2015](http://industri.kontan.co.id/news/ini-sektor-ekonomi-yang-terpuruk-tumbuh-di-2015).
- Lako, Andreas. (2007). *Laporan Keuangan dan Konflik Kepentingan*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books.
- Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Jurnal Business Accounting Review*, Volume 3, No. 1: 223-232.
- Ministry of Finance Republic of Indonesia. (2014). *Background Paper Growth Strategy for a Rising Indonesia: Current Performance, Risk and Challenges and Its Potential*. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2016 pada [website](http://www.kemenkeu.go.id) www.kemenkeu.go.id.
- Nora Riyanti Ningrum. (2012). Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Performance* (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Sara Monica Simarmata dan Badingatus Solikhah. (2015). Pengaruh

Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan BUMN yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, Volume 4 No 4: 1-8.

Sutedi, Adrian. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.

Tjiptohadi Sawarjuwono dan Agustine Prihatin Kadir. (2003). *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 5 No 1: 35-57.

Ulum, Ihyaul. (2009). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Whery Enggo Prayofi. (2011). Kronologi Pembobolan Deposito Elnusa Rp 111 Miliar di Bank Mega. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2015 pada *website* <http://finance.detik.com/read/2011/04/24/181014/1624186/6/kronologi-pembobolan-deposito-elnusa-rp-111-miliar-di-bank-mega>.